



## ISLAM DAN PLURALISME

Shidqy Munjin, S.Ud, M.Hum

[shidqymunjin@gmail.com](mailto:shidqymunjin@gmail.com)

**Abstrak:** Dua sebab utama yang berkait-rapat mencetuskan falsafah pluralisme agama ialah faham eksklusivisme Barat Kristen dan pengaruh —Pencerahan (*Enlightenment*) terhadap disiplin pengkajian agama (*religious studies*). Menggunakan pendekatan sejarah, kertas kerja ini tidak bersifat deskriptif semata-mata. Sebaliknya ia menilai dengan kritis kedudukan falsafah pluralisme agama dalam perspektif sejarah, asal-usul dan latar belakang tumbuh dan berkembangnya falsafah ini semenjak akhir kurun yang ke-20.

### Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Menurut hemat penulis setidaknya ada dua persoalan yang penting dikemukakan terkait dengan tema ini. Persoalan yang pertama, menyangkut istilah “kontemporer” yang cenderung digunakan banyak orang untuk menggambarkan istilah “kekinian”,<sup>1</sup> tapi tidak ada batasan yang jelas mengenai waktu yang menunjukkan makna kekinian tersebut. Jika kontemporer diartikan aktual, penulis melihat pluralisme tidak tepat di posisikan sebagai isu kontemporer oleh karena isu ini merupakan isu yang hangat diperbincangkan pada pada era 1990-an hingga awal tahun 2000-an. Sesungguhnya masih banyak isu yang lebih tepat dikategorikan sebagai isu kontemporer, seperti isu kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang sebenarnya masih dikaitkan juga dengan paham pluralisme. Akan tetapi, pluralisme masih bisa dikategorikan sebagai isu kontemporer jika kontemporer dimaknai sebagai masa sepuluh atau dua puluh tahun terakhir.

Persoalan yang kedua, berkaitan dengan pemaknaan pluralisme itu sendiri. Ketika tema Islam dan pluralisme diangkat ke permukaan, maka ia akan menyulut perdebatan panjang. Istilah “perdebatan” tentu menggambarkan adanya dua pandangan yang berbeda, dan tentu saja perbedaan tersebut memiliki argumentasi masing-masing. Hal ini dapat berarti bahwa pluralisme bukan merupakan faham yang ditentang oleh seluruh umat Islam dan bukan pula sebaliknya. Dengan kata lain,

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia. (Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta, 2008).

pluralisme melibatkan dua kelompok yang saling bertentangan, di satu pihak menerima—jika bukan disebut membela—dan di pihak yang lain menolaknya.

Persoalan utama yang ingin dikupas dalam makalah ini berkait erat dengan kedudukan falsafah pluralisme agama sebagai sebuah falsafah yang diajukan sebagai sebuah solusi dalam persoalan pertikaian agama. Persoalan yang dimaksudkan ialah asal-usul, latar-belakang dan konteks di mana falsafah ini lahir dan perkembangan awalnya sampai masa ini.

## 2. Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan tulisan sejarah dengan menggunakan metode penelitian sejarah dalam mengungkap tentang fakta-fakta tentang pluralisme di kawasan Dunia Islam. Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *narrative*, dimana semua data diungkapkan sebagaimana adanya, sehingga akan terlihat benang merah dari setiap gagasannya. Menurut hemat penulis pendekatan *narrative* merupakan pendekatan yang sangat cocok untuk mengkaji sejarah pemikiran, karena sebuah pemikiran akan terlahir sebagai respon terhadap pemikiran sebelumnya, baik terlahir secara akumulatif ataupun revolutif.

## Pembahasan

### 1. Pengertian Pluralisme

Pluralisme dan pluralitas merupakan dua terma yang sering digunakan secara bergantian tanpa ada penjelasan apakah dua kata tersebut memiliki arti yang sama atau berbeda. Adakalanya, pluralisme dan pluralitas diartikan sama, yakni sebuah keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.

Sebagai “terminologi khusus”, istilah ini tidak dapat dimaknai secara serampangan, misalnya dimaknai sebagai sekedar toleransi, sikap saling menghargai, dan sebagainya. Sebagai sebuah paham (isme) yang membahas cara pandang terhadap agama-agama yang ada, istilah “pluralisme agama” telah menjadi pembahasan yang cukup panjang di kalangan ilmuwan studi agama-agama.

Dalam Wikipedia berbahasa Inggris disebutkan “*In the social sciences, pluralism is a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation*”.<sup>2</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pluralisme dalam ilmu sosial merupakan konsep pemahaman tentang kehidupan majemuk (plural) yang harus ditata sedemikian rupa untuk menciptakan suasana saling menghargai dan menghormati guna menghindari konflik. Semetara itu, dalam pengertian yang lain, pluralisme dimaknai juga sebagai filsafat yang mengajarkan ada lebih dari satu macam “kebenaran terakhir”, yang dipertentangkan dengan aliran “monisme” atau “dualisme”.<sup>3</sup>

Pluralisme agama bisa dipahami dalam tiga sudut pandang. Pertama, sosial yaitu ‘semua agama berhak untuk ada dan hidup’ artinya semua umat beragama sama-sama belajar untuk toleran, dan menghormati iman atau kepercayaan dari setiap penganut agama. Kedua, etika atau moral yaitu , semua umat beragama memandang bahwa moral atau etika dari masing-masing agama bersifat relative dan sah’ apabila umat beragama menganut pluralisme agama dalam nuansa atis, maka didorong untuk

---

<sup>2</sup> Lihat <http://en.wikipedia.org/pluralism.htm>

<sup>3</sup> Osman Raliby, Kamus Internasional (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 414.

tidak menghakimi penganut agama lain. Ketiga teologi filosofis yaitu , agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama menyelamatkan' artinya semua agama menuju pada ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, yang dimaksud 'pluralism agama' adalah suatu pemahaman bahwa semua agama mempunyai eksistensi hidup saling berdampingan, saling bekerjasama dan saling berinteraksi antara satu agama dengan agama yang lain. Atau disebut juga suatu sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara keadaan yang bersifat plurar baik itu suku, etnis maupun agama.

Secara umum falsafah ini merujuk kepada pengakuan keberadaan berbagai agama dan klaim terhadap kebenaran yang diajukan oleh setiap agama (religious truth claim). Lawan bagi pluralisme agama ialah eksklusivisme yang mendukung faham bahawa hanya terdapat satu agama saja yang membawa kebenaran mutlak manakala agama-agama lain adalah palsu. Terdapat satu lagi istilah yang dipopularkan sebagai jalan tengah di antara pluralisme dan eksklusivisme, yaitu inklusivisme yang beranggapan bahawa hanya ada satu agama yang mutlak dan posisi agama-agama lain hanyalah sebagai bagian dari kebenaran mutlak itu.

Jadi pluralisme juga bisa diartikan bukan sekedar keadaan bersifat plural, juga bukan sekedar pengakuan bahwa heterogenitas itu ada dalam realitas. Pluralisme agama adalah suatu sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural tersebut. Dalam kontekss agama-agama pluralisme mengacu kepada teori atau sikap bahwa semua agama, meskipun dengan jalan yang berbeda-beda, menuju kepada satu tujuan yang sama, Yang Absolut, Yang Terakhir, yakni Tuhan.<sup>4</sup>

## 2. Sejarah Tercetusnya Falsafah Pluralisme Agama

Pluralisme agama adalah sebuah falsafah agama yang berasal dari Barat dan diperkenalkan secara sistematik oleh John Hick lewat karyanya yang bertajuk *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. Falsafah pluralisme agama dari segi sejarahnya lahir dan berkembang dalam kontekss Barat Kristen, kontekss di mana falsafah ini didukung dan disuburkan oleh para sarjana dan penyokongnya.<sup>5</sup>

Dalam konteks Barat Kristen inilah juga telah muncul sebuah jargon penting yang menyimpulkan doktrin tradisional Gereja Roma-Katolik terhadap agama-agama lain yaitu *extra ecclesiam nullas salus* yang bermakna "tiada keselamatan di luar gereja". jargon ini dianggap sebagai cikalbakal faham eksklusivisme yang dianut oleh Gereja Roma-Katolik dan pengikutnya.<sup>18</sup> Jargon ini melambangkan bahawa agama Kristen adalah agama yang unik, eksklusif, dominan, dan lebih tinggi darjatnya berbanding agama lain. Oleh karena itu keselamatan hanya akan diperoleh melalui Gereja Roma-Katolik saja.<sup>6</sup> Beberapa dekade setelah dicituskannya jargon tersebut, muncullah penolakan terhadap Gereja Kristen-Katolik karena Jargon ini dianggap berperanan besar dalam mengukuhkan kedudukan dan kekuasaan Gereja Roma-Katolik.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Umi Sumbulah, "Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi", Disertasi, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006), hlm. 56.

<sup>5</sup> Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Parasit Bagi Agama-Agama*, (Jakarta: Media Dakwah, 2008), cet. Ke-3, hal. 7.

<sup>6</sup> J. A. Dinioia, *The Diversity of Religions: A Christian Perspective*, (Washington D.C: The Catholic University of America Press, 1992), hal. 11.

<sup>7</sup> Nashruddin Syarief, *Islamic Worldview*, (Bandung: Risalah Pers, 2011), hal. 48.

Faham eksklusif ini dikatakan mendapat lonjakan yang hebat pada masa pemerintahan Theodosius (379-395 C.E) di bawah pengaruh pemimpin gereja Augustine (354-430 C.E) yaitu tidak lama setelah agama Kristen menjadi agama rasmi kekaisaran Roma.<sup>22</sup> Ketika itu, gereja bukan saja menjadi institusi agama Kristen, bahkan bertanggung-jawab melahirkan ideologi negara sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan kekaisaran Roma. Sekenario ini menjelaskan sebab mengapa kerajaan Roma mengukuhkan faham eksklusif Gereja Kristen-Katolik. Faham tersebut hanyalah untuk memastikan keutuhan kekaisaran Roma itu sendiri.<sup>8</sup>

Angin perubahan mulai melanda Gereja Roma Katolik bermula pada kurun ke-16, yaitu setelah berlakunya ekspedisi misionaris Katolik Kristen ke dunia luar dan seterusnya. Perubahan ini bermula dengan munculnya para penjelajah dunia.<sup>23</sup> Tujuan utama pelayaran dilakukan adalah untuk menyebarkan agama Kristen yang ujungnya telah membuka peluang dan ruang bagi berlakunya penjajahan fisik kepada negara-negara lain.<sup>9</sup>

Ekspedisi para misionaris Kristen yang beriringan dengan penjajahan yang intensif memaksa para misionaris Kristen yang selama ini berpegang dengan faham tradisional eksklusivisme mulai berhubungan secara langsung dengan agama lain dan tradisi tanah jajahannya. Persoalan yang pertama timbul adalah bahwa para misionaris ini melihat agama lain juga mempunyai pendapat mereka sendiri tentang Tuhan/Kebenaran Mutlak (*the absolute truth*). Bahkan pengikut agama lain juga telah memperlihatkan akhlak yang mulia dan kepercayaan yang tidak bertentangan dengan agama mereka.

Kondisi di atas ditambah lagi dengan kondisi gerakan misionaris Kristen sendiri yang secara umum dianggap telah gagal dalam menyebarkan agama Kristen dan menghentikan perkembangan agama lain. Kondisi seperti ini memaksa penganut agama Kristen Katolik untuk meninjau ulang terhadap faham tradisional eksklusif yang dipegang oleh mereka selama ini. Kitagawa menyebutkan;

Pengalaman gerakan missionari Gereja Roma Katolik pada kurun yang ke-16 dan ke-17 membawa banyak pengajaran tentang perpaduan manusia. Kita mula menyedari bahawa manusia berbeda-beza dari segi agamanya. tambahan pula setiap agama dan tradisi, mempunyai kepercayaan masing-masing.<sup>10</sup>

Walau bagaimanapun, Gereja Katolik Kristen telah mengambil masa yang agak lama sehingga berlakunya perubahan sikap dari eksklusivis kepada inklusivis. Faham inklusivis ini telah secara rasminya dirakamkan pada Majlis Kedua Vatican dalam tahun 1965.<sup>32</sup> Karl Rahner, seorang ahli teologi Katolik dianggap sebagai individu yang bertanggung jawab merintis faham inklusivis ini.

P. F. Knitter menyebutkan, buat pertama kalinya Gereja Katolik Kristen merakamkan secara rasminya di dalam Dokumen *Nostra Aetate*, penghargaan pihak Katolik Kristen terhadap setiap agama besar yang wujud di dunia di atas inisiatif mereka untuk merungkai persoalan misteri tentang kehidupan manusia.<sup>11</sup>

Dokumen *Nostra Aetate* memetik sumber dari Bible yang menyebut bahawa semua manusia dicipta oleh Tuhan dan kerana itu semuanya berkongsi matlamat yang sama. Ini adalah kerana Tuhan mahu menyelamatkan manusia. Gereja tidak menolak apa-apa yang baik dari agama Hindu dan Buddha, apalagi dengan Agama Islam yang mempunyai pertalian erat seperti dalam kepercayaan kepada Tuhan, Nabi Ibrahim,

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 53.

<sup>10</sup> Knitter, Paul F, *Toward a Liberation Theology of Religions*, (New York: Orbis Book, 1987), hal. 19.

<sup>11</sup> *Ibid.*

Maryam, dan Isa. Kerana itu, Islam dan Kristen perlu bekerjasama memperjuangkan keadilan sosial, nilai moral, keamanan dan kebebasan. Agama Yahudi juga berkongsi tradisi dengan agama Kristen melalui Nabi Ibrahim a.s. Kematian Jesus adalah kesilapan yang perlu ditanggung oleh setiap individu dan tidak seharusnya dibebankan kepada kaum Yahudi saja. Walaupun kaum Yahudi yang bersalah maka kesalahan itu tidak seharusnya dibebankan kepada generasi Yahudi hari ini.<sup>12</sup>

Pendirian eksklusif hanya akan memperdalam lagi jurang di antara Katolik Kristen dan agama-agama lain di dunia. Maka faham inklusivisme yang diterima pada Perhimpunan Kedua Vatican cukup memberikan warna baru kepada Gereja Roma Katolik pada akhir kurun yang ke 20. Bahkan pendirian ini telah memberi inspirasi kepada sarjana-sarjana Kristen sendiri sehingga pendirian ini dianggap mewakili pendirian arus perdana Kristen.<sup>13</sup>

### 3. Dari Inklusivisme Kepada Pluralisme Agama

Perubahan faham eksklusivisme kepada inklusivisme sebenarnya telah membuka ruang yang lebih besar kepada faham pluralisme agama. Peranan para sarjana Barat Kristen yang terdiri daripada ahli teologi, ahli akademik pengkaji sosial dan agama, adalah sangat besar dalam membina falsafah pluralisme agama dan menyebarkanluaskannya sebagai falsafah antar agama pada abad ini. Bahkan usaha ini dianggap sebagai usaha pembebasan teologi (liberation theology) antara agama yang selama ini dianggap terperangkap dalam ajaran tradisional dan eksklusif Kristen. Harold Coward dalam menjelaskan hal ini menyebutkan:

Hari ini, dibalik usaha yang dilakukan oleh para misionaris Kristen, mereka mulai sadar bahawa agama-agama lain seperti agama Yahudi, Islam, Hindu dan Budha tidak akan hilang dan bahkan malah terus hidup subur. Hal ini menyebabkan para penganut Kristen mulai menilai secara serius pemahaman mereka tentang kehendak Tuhan, ajaran Bible tentang Jesus, doktrin agama Kristen tentang Kristus, dan gerakan misionaris.<sup>14</sup>

Wilfred Cantwell Smith tidak terlibat secara langsung mempopularkan jargon pluralisme agama, tetapi kritikan kerasnya terhadap pendirian Agama Kristen terhadap agama lain khususnya faham tradisional eksklusif, telah menyumbang dampak yang besar terhadap perkembangan faham pluralisme agama. Smith di dalam bukunya yang bertajuk *The Meaning and End of Religion* telah mengkritik pentafsiran ahli teologi Kristen dan sarjana Barat terhadap apa yang mereka fahami sebagai agama (religion) adalah berasal daripada faham eksklusif agama Kristen. Faham eksklusif ini bertanggungjawab memberi kriteria terhadap semua agama bukan Kristen. Faham ini juga yang menetapkan bahawa setiap agama yang tidak mempunyai ciri-ciri fizikal seperti agama Kristen adalah bertentangan dengannya.<sup>15</sup>

John Hick, pelopor utama falsafah pluralisme agama membicarakannya secara sistematik dan memperjuangkan kesarjanaannya mempromosikan falsafah ini. Perjuangan ini boleh dianggap sesuatu yang radikal kerana Hick membayangkan perubahan yang dibuatnya sebagai suatu revolusi dalam teologi Kristen.

Apa yang dimaksudkan oleh Hick ialah, selama ini Kristen menganggap bahawa hanya Kristen-lah satu-satunya agama yang mendukung konsep Tuhan/Kebenaran Mutlak yang sentral dibanding agama-agama yang lain. Apa yang sebenarnya berlaku menurut Hick ialah Tuhan/Kebenaran yang Mutlak yang

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 38.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Nashruddin Syarief, *Islamic Worldview*, hal. 47.

<sup>15</sup> Adian Husaini, *Pluralisme Agama*, hal. 9.

sebenarnya bersifat sentral manakala agama Kristen seperti juga agama-agama lain hanyalah sebahagian daripada tafsiran terhadap Tuhan/Kebenaran Mutlak yang sentral itu.<sup>16</sup> Dalam kata lain, faham tradisional eksklusif Kristen yang melihatnya sebagai agama yang sentral dan mutlak adalah seumpama faham Ptolemy yang dibuktikan salah dan tidak relevan oleh Kopernikan. Hick seterusnya menuntut agar doktrin keselamatan (salvation) dalam teologi Kristen ditinjau ulang. Menurut Hick jika Agama Kristen bukanlah agama yang sentral maka Agama Kristen tidak sewajarnya dilihat sebagai satu-satunya agama yang boleh menjanjikan keselamatan terhadap penganutnya.<sup>17</sup>

Berbeda dengan keyakinan eksklusif Kristen, Hick berpendapat bahwa setiap agama juga menjanjikan keselamatan terhadap penganutnya. Bahkan keselamatan ini ditafsirkan dan difahami secara berbeda-beda oleh setiap penganut agama. Hick mendefinisikan doktrin keselamatan (salvation) sebagai suatu bentuk transformasi yang melibatkan pemahaman manusia terhadap Tuhan/Kebenaran Mutlak yaitu transformasi dari kefahaman ke"aku"an setiap agama (self-centeredness) kepada kefahaman tentang Hakikat yang sebenarnya (Reality-centeredness).

Demikianlah menurut Hick, transformasi yang perlu dilakukan dalam memahami makna baru "salvation" dalam semua agama. Menurut Hick, Tuhan/Kebenaran Mutlak sebagaimana yang diketahui dan diyakini oleh pengalaman manusia dikenali dengan beberapa nama, seperti Yahweh atau Adonai, God Father atau Trinity, Allâh, Brahman, Shiva, Vishnu, Krishna, Dharmakaya, Nirvana, Sunyata dan lain-lain. Ini hanyalah sebahagian dari contoh di mana Tuhan/Kebenaran Mutlak didefinisikan dalam konteks agama/tradisi tertentu. Hakikat Yang Mutlak (*The Real an sich*) ini boleh difahami dan dirasai melalui pelbagai jalan. Oleh sebab itu setiap agama mempunyai interpretasi yang berbeda tentang Tuhan/Kebenaran yang Mutlak.<sup>18</sup>

Hick bukan saja mengkritik konsep *selvation* yang dianggapnya sombong. Lebih radikal lagi, Hick mengusulkan agar doktrin faham penjelmaan semula (Incarnation) diberi interpretasi baru. Doktrin ini dikritik secara tuntas di dalam himpunan artikel yang dia edit pada tahun 1977 bertajuk *The Myth of God Incarnate*. Hick mendakwa, selain salvation, doktrin *Incarnation* inilah yang bertanggung jawab dalam mempromosikan ide tentang keunikan, kelebihan, keistimewaan, dan kemutlakan agama Kristen. dikarenakan adanya berbagai macam agama di dunia, Hick percaya bahwa perlu ada alasan yang lebih logik lagi untuk menerangkan doktrin *incarnation* ini.<sup>19</sup>

Menurut Hick, faham ini harus difahami secara simbolik atau dilihat sebagai metafora dan bukannya ditafsirkan secara langsung. Hick menafsirkannya sebagai penjelmaan kasih sayang tuhan melalui Jesus. Kasih sayang tuhan ini dimanifestasikan dengan kemuliaan Jesus dalam pengorbanannya, mendidik manusia, berbicara dengan pengikutnya, bahkan pergaulannya dengan mereka yang hipokrit dan yang membencinya. Menurut Hick, penafsiran ini lebih mudah diterima akal dan difahami oleh orang yang bukan Kristen. Oleh karena itu penafsiran ulang seperti ini sangat diperlukan kerana ia bisa mengurangi perbedaan ide tentang Tuhan/Kebenaran

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: GIP, 2005), hal. 112.

<sup>19</sup> *Ibid.*

Mutlak yang dianut oleh setiap agama. Namun penafsiran Hick ini menerima kritikan yang hebat dari gereja-gereja di Inggris yang menganggap Hick sebagai orang sesat.<sup>20</sup>

Isu utama yang mencetuskan falsafah pluralisme agama versi Hick ini adalah persoalan teologi; seperti yang telah diterangkan sebelumnya, yaitu doktrin keselamatan (salvation) dan lebih khusus lagi doktrin Penjelmaan Semula (Incarnation). Ironinya, kedua-dua doktrin ini merupakan doktrin penting ajaran Kristen, telah digunakan sebagai kriteria utama dalam menjustifikasikan falsafah pluralisme agama supaya diterima masyarakat global hari ini. Persoalannya, dengan meletakkan doktrin Kristen terutamanya salvation sebagai kriteria, apakah Hick berjaya melakukan transformasi seperti yang dituntutnya sendiri? Apakah salvation merupakan suatu doktrin yang sentral di dalam agama lain sehingga setiap agama perlu menilai semula dakwaan masing-masing terhadap Tuhan/kebenaran Mutlak kerana dengan wujudnya dakwaan inilah agama-agama tersebut bersikap eksklusif terhadap agama-agama lain?

#### 4. Pluralisme di Indonesia

Pada 29hb Julai 2005, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat menerbitkan keputusan fatwa (Nombor 7/MUNAS VII/MUI/II/2005) berkenaan pluralisme, liberalisme dan sekularisme. Ditegaskan bahawa haram hukumnya bagi Umat Islam menganut atau mengikuti paham-paham keliru ini. Tanggapan pro dan kontra langsung bermunculan. Walaupun ramai yang akur dengan MUI, golongan yang merasa dirugikan (secara psikologis dan ekonomis) oleh fatwa tersebut segera memprotes. Sebagian mereka menyalahkan dan menyesalkan. Seorang di antaranya bahkan mengatakan MUI itu „tolol dan konyol”.<sup>21</sup>

Paham pluralisme dibawa ke Indonesia oleh orang-orang Kristen. Pergaulan segelintir cendekiawan Muslim dengan golongan Kristen melalui pelbagai forum dan media di tingkat nasional maupun internasional, telah memuluskan jalan masuk dan tersebarnya paham ini di kalangan Umat Islam. Ada yang pelik dalam reaksi golongan liberal terhadap fatwa MUI tentang pluralisme. Di satu sisi mereka menyoal kepahaman MUI mengenai pluralisme. Dalam fatwa bertarikh 29 Julai 2005 tersebut, MUI mendefinisikan pluralisme sebagai paham yang “mengajarkan bahawa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif.” Definisi ini dikatakan keliru, dan MUI dianggap salah paham atau tidak mengerti sama sekali. Kata mereka pluralisme tidak sama dengan relativisme dan bukan pula sinkretisme. Lantas, apa sebenarnya yang mereka maksud dan pahami dari pluralisme tersebut? Mari kita simak petikan-petikan berikut ini:

1. **Ulil Abshar Abdalla** mengatakan: “Semua agama sama. Semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam bukan yang paling benar”.<sup>22</sup> Ulil juga menulis: “Dengan tanpa rasa sungkan dan kikuk, saya mengatakan, semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu, jalan panjang menuju Yang Mahabener. Semua agama, dengan demikian, adalah benar, dengan variasi, tingkat dan kadar kedalaman yang berbeza-beza dalam menghayati jalan religiusitas itu. Semua agama ada dalam satu keluarga

---

<sup>20</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: Penerbit Obor, 2004), hal. 56.

<sup>21</sup> Silang pendapat mengenai fatwa haramnya pluralisme agama ini direkam oleh Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Paramadina, 2010), 554- 567.

<sup>22</sup> Wawancara di majalah GATRA, 21 Desember 2002.

besar yang sama: yaitu keluarga pencinta jalan menuju kebenaran yang tak pernah ada ujungnya.”<sup>23</sup>

2. **Budhy Munawar-Rahman**, pengarang buku *Islam Pluralis*, menegaskan bahwa “pluralisme agama sebagai paham menyatakan bahwa semua agama mempunyai peluang untuk memperoleh keselamatan pada hari akhirat. Dengan kata lain, pluralisme [agama] memandang bahwa selain agama kita, yaitu pemeluk agama lain, juga berpotensi akan memperoleh keselamatan.”<sup>24</sup> Di tempat lain, Budhy menulis bahwa konsep teologi pluralis akan memberikan legitimasi kepada ‘kebenaran semua agama’, bahwa pemeluk agama manapun layak disebut sebagai ‘orang yang beriman, dengan makna ‘orang yang percaya dan menaruh percaya kepada Tuhan’. Karenanya, Budhy menyimpulkan, “yang diperlukan sekarang ini dalam penghayatan masalah pluralisme antar agama, yakni pandangan bahwa siapa pun yang beriman – tanpa harus melihat agamanya apa– adalah sama di hadapan Allah. Karena, Tuhan kita semua adalah Tuhan Yang Satu.”<sup>25</sup>

3. **Abdul Munir Mulkhan**, dosen UIN Yogyakarta, menulis: “Jika semua agama memang benar sendiri, penting diyakini bahwa surga Tuhan yang satu itu sendiri terdiri banyak pintu dan kamar. Tiap pintu adalah jalan pemeluk tiap Agama memasuki kamar surganya. Syarat memasuki surga ialah keikhlasan pembebasan manusia dari kelaparan, penderitaan, kekerasan dan ketakutan, tanpa melihat agamanya. Inilah jalan universal surga bagi semua agama. Dari sini kerjasama dan dialog pemeluk berbeda agama jadi mungkin.”<sup>26</sup>

4. **Nurcholish Madjid**, menyebutkan bahwa ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil, yaitu: pertama, sikap eksklusif dalam melihat Agama lain (Agama-Agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya); kedua, sikap inklusif (Agama-Agama lain adalah bentuk implisit agama kita); dan ketiga, sikap pluralis–yang bias terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya: “Agama-Agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai Kebenaran yang Sama”, “Agama-Agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan Kebenaran-kebenaran yang sama sah”, atau “Setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah Kebenaran”. Lalu, tambahnya lagi: “Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antar agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis

---

<sup>23</sup> Lihat artikelnya berjudul “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam” di harian Kompas, 18/11/2002.

<sup>24</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia* (Jakarta: LSAF dan Paramadina, 2010), 553.

<sup>25</sup> Lihat Budhy Munawar-Rahman, “Basis Teologi Persaudaraan Antar-Agama”, dalam buku *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (Jakarta: JIL, 2002), 51-53.

<sup>26</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 44. Dalam bukunya yang berjudul *Satu Tuhan Beribu Tafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), Mulkhan juga menulis: “Mereka bisa masuk surga dan berbuat saleh dengan cara mereka sendiri dan paham keagamaan yang banyak dipengaruhi tingkat sosial dan ekonomi masing-masing. Dari sini mungkin bisa dibayangkan ‘kamar-kamar surga’ yang berbeda-beda, sesuai cara, media dan paham keagamaan setiap orang dan kelas sosialnya. Karena itu, bisa jadi ada ‘kamar surga’ bagi Muhammadiyah yang berbeda dengan ‘kamar surga’ pengikut NU, pengikut Syiah ataupun Ahmadiyah. Bahkan, bisa dibayangkan ‘kamar surga’ bagi pemeluk agama berbeda dan partai politik yang berbeda. Rasionalisasi kesurgaan atau keagamaan di atas, mungkin dipandang ‘main-main’. Namun hal itu penting dan strategis bagi pengembangan tafsir keagamaan di tengah kemungkinan lahirnya ‘agama baru’. Melalui tafsir baru akan terbuka menghindari konflik akibat beda paham keagamaan yang terus melanda negeri ini dan juga berbagai belahan dunia lainnya.” (Ibid., 124-125).

dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai Agama. Filsafat perennial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir). Satu Agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoteriknya. Oleh karena itu ada istilah „Satu Tuhan Banyak Jalan’.”<sup>27</sup> Nurcholish Madjid juga menyatakan: “Jadi, pluralisme sesungguhnya adalah sebuah Aturan Tuhan (Sunnat Allah, „Sunnatullah’) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.”<sup>28</sup>

5. **Alwi Shihab**, lulusan Universiti „Ain Syams dan mantan Menteri Luar Negeri, menulis: “Prinsip lain yang digariskan oleh al-Qur’an, adalah pengakuan eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama dan, dengan begitu, layak memperoleh pahala dari Tuhan. Lagi-lagi, prinsip ini memperkokoh ide mengenai pluralisme keagamaan dan menolak eksklusivisme. Dalam pengertian lain, eksklusivisme keagamaan tidak sesuai dengan semangat al-Qur’an sebab al-Qur’an tidak membedakan antara satu komunitas agama dari lainnya.”<sup>29</sup>

6. **Luthfi Assyaukanie**, yang memperoleh gelar masternya dari ISTAC Malaysia dan kini mengajar di Universitas Paramadina, menulis di harian ibukota: “Seorang fideis Muslim, misalnya, bisa merasa dekat kepada Allah tanpa melewati jalur shalat karena ia bisa melakukannya lewat meditasi atau ritus-ritus lain yang biasa dilakukan dalam persemadian spiritual. Dengan demikian, pengalaman keagamaan hampir sepenuhnya independen dari aturan-aturan formal agama. Pada gilirannya, perangkat dan konsep-konsep agama seperti kitab suci, nabi, malaikat, dan lain-lain tak terlalu penting lagi karena yang lebih penting adalah bagaimana seseorang bias menikmati spiritualitas dan mentransendenkan dirinya dalam lompatan iman yang tanpa batas itu.”<sup>30</sup>

8. **Abdul Moqsih**, tamatan pesantren dan alumnus UIN Jakarta, dalam disertasinya menulis: “Jika diperhatikan dengan seksama, maka jelas bahwa dalam ayat itu [QS 2:62] tidak ada ungkapan agar orang Yahudi, Nashrani, dan orang-orang Shabi’ah beriman kepada Nabi Muhammad. Dengan mengikuti bunyi harafiah ayat tersebut, maka orang-orang beriman yang tetap dalam keimanannya, orang-orang Yahudi, Nashrani, dan Shabi’ah yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta melakukan amal shaleh—sekalipun tak beriman kepada Nabi Muhammad, maka mereka akan memperoleh balasan dari Allah. Pernyataan agar orang-orang Yahudi, Nashrani, dan Shabi’ah beriman kepada Nabi Muhammad adalah pernyataan para mufasir dan bukan ungkapan al-Quran. Muhammad Rasyid Ridla berkata tak ada persyaratan bagi orang Yahudi, Nashrani, dan Shabi’ah untuk beriman kepada Nabi Muhammad.”<sup>31</sup>

9. **Azyumardi Azra**, direktur Sekolah Pasca-sarjana dan mantan rektor UIN Jakarta, menulis dalam sebuah buku terbitan Fatayat NU dan Ford Foundation bahwa “Islam itu memang pluralis, Islam itu banyak, dan tidak satu. Memang secara teks, Islam adalah satu tetapi ketika akal sudah mulai mencoba memahami itu, belum lagi mengaktualisasikan, maka kemudian pluralitas itu adalah suatu kenyataan dan tidak bias dielakkan.”<sup>32</sup> Pernyataan-pernyataan semisal ini juga diutarakan oleh banyak

---

<sup>27</sup> Lihat buku Tiga Agama Satu Tuhan (Bandung: Mizan, 1999), xix. Bandingkan dengan pandangan-pandangannya dalam Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis, ed. Mun,im A. Sirry (Jakarta: Paramadina, 2003), 17-61.

<sup>28</sup> Nurcholish Madjid, Islam: Doktrin dan Peradaban (Jakarta: Paramadina, 1995), lxxvii.

<sup>29</sup> Alwi Shihab, Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama (Bandung: Mizan, 1997), 108-109.

<sup>30</sup> Lihat artikelnya di harian Kompas, 3/9/2005.

<sup>31</sup> Lihat bukunya, Argumen Pluralisme Agama (Jakarta: Katakita, 2008).

<sup>32</sup> Dalam Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, ed. Sururin (Jakarta: Fatayat NU&Ford Foundation, 2005), 150.

tokoh lain yang menganggap pluralisme itu suatu keniscayaan yang urat akarnya terdapat dalam al-Qur'an seperti Dawam Rahardjo, A. Syafi'i Maarif, Siti Musdah Mulia, Nur A. Fadhil Lubis, Syafiq A. Mughni.<sup>33</sup>

### **5. Pluralisme dalam Timbangan**

Jika pluralisme agama pada mulanya merupakan wacana yang berkembang di dunia Kristen, pertanyaan yang cukup akurat dikemukakan adalah: bagaimana respon Islam terhadapnya?. Pada prinsipnya, secara sederhana pertanyaan ini telah terjawab dengan fakta bahwa di Dunia Islam ada kelompok yang menolak pluralisme tapi ada juga yang menerima, bahkan membelanya. Kelompok yang menolak pluralisme agama memiliki argumen tersendiri yang secara nyata disandarkan kepada Al Qur'an. Demikian halnya kelompok yang menerima pluralisme, mereka juga memiliki argumentasi tersendiri yang jelas-jelas disandarkan kepada Al Qur'an yang sama. Pertanyaan (awam) yang kemudian muncul adalah: mana yang benar dari keduanya? Kalau pertanyaan ini dijawab dengan prinsip-prinsip "pluralisme", maka kemungkinan jawaban yang akan diterima adalah: keduanya benar, dan atau keduanya bisa juga salah.

Menurut hemat penulis, perbedaan pandangan yang terjadi di dunia Islam terkait bagaimana "Islam" merespon wacana pluralisme pada dasarnya terletak pada perbedaan dalam memahami pluralisme itu sendiri. Istilah Islam yang diberikan tanda kutip ditekankan sebagai bentuk peniscayaan tentang pluralisme itu sendiri. Berbicara mengenai Islam dari aspek manapun, biasanya membicarakan sesuatu yang banyak atau beragam. Ajiz Azmeh sebagaimana dikutip Luthfi Assyaukanie menyebutkan tidak ada satu Islam, karena Islam selalu tampil dengan wajah yang banyak. Berangkat dari pandangan tersebut Luthfi kemudian menegaskan bahwa apa yang disebut Islam ideal sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah Islam Sunni, Islam Syiah, Islam NU dan lain-lain.

Bagi kalangan yang cenderung "liberal", keaneragaman wajah Islam tersebut dipandang sebagai sebuah keniscayaan, mengingat Islam telah melewati sejarah selama lima belas abad hingga mengalami perkembangan yang demikian jauh melampaui Islam awal. Mengingat Islam memiliki wajah yang beragam (plural), maka penulis tidak berpretensi mengemukakan pandangan (repon) Islam terhadap pluralisme hanya pada satu pandangan saja, akan tetapi berupaya mengedepankan keduanya (yang menentang maupun yang menerima). Namun demikian, sekali lagi perlu ditekankan bahwa perbedaan keduanya terjadi karena perbedaan dalam memaknai pluralisme itu sendiri. Kelompok yang menolak pluralisme agama memahami pluralisme agama tersebut sebagai paham yang berupaya menyamakan seluruh agama yang ada, sebaliknya kelompok yang menerima tidak demikian. Karenanya, dalam perdebatan tentang pluralisme agama boleh jadi keduanya sedang mempersoalkan satu terminologi dengan pemahaman yang berbeda.

Pluralisme agama bermula dan berakhir dengan dilema. Dilema awalnya disebabkan doktrin yang dianut menganjurkan bahawa keberadaan berbagai agama dan dakwaan mereka terhadap Tuhan/Kebenaran Mutlak yang bertentangan sebagai suatu konflik. Dilema akhirnya adalah disebabkan falsafah ini tidak mengemukakan suatu solusi terhadap keberadaan berbagai agama dan dakwaan terhadap Tuhan/Kebenaran Mutlak. Sebaliknya ia mengajak manusia untuk lebih skeptikal terhadap ajaran agama masing-masing dengan alasan kebenaran setiap agama adalah

---

<sup>33</sup> Untuk catatan terperinci lihat Budhy Munawar-Rachman, Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia (Jakarta: LSAF dan Paramadina, 2010), 555- 609.

bersifat relatif. Mungkinkah ini sebuah tawaran yang boleh dianggap menarik oleh setiap agama?

Pluralisme agama juga adalah hasil pengalaman Barat Kristen yang mencoba melakukan transformasi terhadap doktrin agamanya. Pluralisme merupakan pertentangan di antara faham tradisional yang eksklusif dengan faham modern yang liberal. Faham tradisional yang eksklusif dan faham modern yang liberal ini mempunyai faktor latar belakang sejarah dan situasi sosio-budayapolitik-agama yang tersendiri. Mungkinkah faktor-faktor dan situasi ini dialami juga oleh agama-agama besar dunia yang menjadikan falsafah pluralisme agama sebagai suatu jawapan yang relevan? Dengan menggunakan doktrin salvation sebagai kriteria, maka tidak bisa dijadikan sebagai suatu bentuk percobaan dan penjajahan doktrin terhadap agama-agama lain. Apakah doktrin ini relevan dalam setiap agama sehingga menimbulkan konflik yang sama seperti mana yang dialami oleh agama Kristen. Jika ia merupakan pengalaman khusus agama Kristen, maka apakah alasan falsafah ini dipromosikan kepada agama-agama lain? perlukah kita memahami keberadaan berbagai agama dan dakwaan terhadap Tuhan/Kebenaran Mutlak dalam kerangka fahaman eksklusivisme-inklusivisme-pluralisme rekaan para pendukung falsafah pluralisme agama. Faham-faham ini mungkin tidak relevan dan tidak ada sama sekali dalam konteks agama-agama selain daripada agama Kristen.

Sepanjang yang pernah penulis baca dan coba pahami, beberapa tokoh pluralis ternyata mengkonsentrasikan pemikiran dan sikap pluralismenya pada beberapa persoalan yang berbeda, sungguhpun masih memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari visinya yang sama, yaitu menumbuhkan sikap toleran tanpa konflik dalam membangun interaksi terhadap yang lainnya. Pluralisme diyakini lahir sebagai gejala sosiologis—seperti ditegaskan pada bagian terdahulu—dengan kesadaran bahwa keanekaragaman (pluralitas) merupakan sebuah keniscayaan. Karenanya, perlu dibangun sebuah kesepahaman guna menghindari konflik dan benturan dalam interaksi individu maupun kelompok. Menurut hemat penulis, antara pluralitas dan pluralisme-relativisme atau sejenisnya, mestilah menjadi dua persoalan yang harus dapat dibedakan. Pluralitas berangkat dari kesadaran bahwa perbedaan itu merupakan sebuah keniscayaan, kita hanya dapat berfilsafat dengan komunitas yang berbeda tadi dengan menjadikan pluralitas sebagai titik tolaknya. Akan tetapi pluralisme-relativisme justru sebaliknya, menganggap semuanya sama. Substansi pluralitas sendiri adalah “toleransi” dalam melakukan interaksi satu sama lain.

### **Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan sudut pandang terhadap pluralisme berasal dari perbedaan pemahaman dan perbedaan kesejarahan. Perbedaan pemahaman terhadap istilah pluralisme disebabkan kesalahfahaman sebagian peneliti dalam melihat realita pluralisme, karena sebagian pengusung pluralismepun sering mengaburkan istilah pluralitas dengan pluralisme. Adapun perbedaan sudut pandang kesejarahan diakibatkan perbedaan dalam menggeneralisir kasus-kasus keagamaan. Namun terlepas dari itu semua bahwa pluralitas adalah suatu hal yang disepakati oleh semua agama kebenarannya. Adapun pluralisme merupakan sebuah isme dalam melihat pluralitas itu sendiri yang jelas akan melahirkan sikap pro-kontra. Namun dalam istilah pluralisme itu sendiri sudah terkandung makna paradoks bahwa pluralisme adalah satu-satunya sudut pandang yang benar, yang sebenarnya bertentangan dengan gagasan menggiurkan yang dipromosikan oleh para penganutnya.

### Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mul Khan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Parasit Bagi Agama-Agama*, Jakarta: Media Dakwah, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Wajah Peradaban Barat*, Jakarta: GIP, 2005.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997.
- Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Paramadina, 2010.
- \_\_\_\_\_, “Basis Teologi Persaudaraan Antar-Agama”, dalam buku *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, Jakarta: JIL, 2002.
- Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Penerbit Obor, 2004.
- J. A. Dinioia, *The Diversity of Religions: A Christian Perspective*, Washington D.C: The Catholic University of America Press, 1992.
- Knitter, Paul F, *Toward a Liberation Theology of Religions*, New York: Orbis Book, 1987.
- Mun'im A Sirry (ed.), *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Nashruddin Syarief, *Islamic Worldview*, Bandung: Risalah Pers, 2011.
- Nurcholis Madjid, *Tiga Agama Satu Tuhan*, Bandung: Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Osman Raliby, *Kamus Internasional*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta, 2008.
- Sururin (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, Jakarta: Fatayat NU&Ford Foundation, 2005.
- Ulil Abshar Abdalla “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam” di harian Kompas, 18/11/2002.
- Umi Sumbulah, “*Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*”, Disertasi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006.
- Majalah GATRA, 21 Desember 2002.
- <http://en.wikipedia.org/pluralism.html>